

MAKNA KOSAKATA GHARĪB AL-QUR'AN PESPEKTIF MAKKĪ AL-QAISĪ

Hasna Iffah Karimah
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
hasna.iffah.student@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. dalam bahasa Arab sesuai dengan bahasa Nabi Muhammad Saw. dan penduduk orang Arab. Namun, ada beberapa pendapat bahwa dalam Al-Qur'an terdapat bahasa selain bahasa Arab. Hal ini menjadi perbincangan orang muslim kala itu, karena Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang tidak mungkin ada percampuran dari bahasa lain. Maka hal ini menyebabkan munculnya kajian keislaman tentang ilmu *gharib* Al-Qur'an yang membahas tentang makna suatu lafadz Al-Qur'an yang sulit dipahami. Pada dasarnya orang Arab mengerti dengan bahasa-bahasa setiap kabilah yang ada disana, meskipun berbeda kabilah pasti ada beberapa kata yang memiliki kesamaan walaupun hanya sedikit. Jika terdapat kata yang berbeda maka inilah yang menjadikan kabilah lain tidak paham dengan kalimat yangucapkan oleh kabilah yang lain.

Adapun surat yang menjadi objek penelitian disini adalah surat Yāsīn. Dimana surat Yāsīn merupakan surat yang masyhur di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode komparatif, dimana peneliti menjadikan kitab *al-'Umdah fi Gharib Al-Qur'an* karya Imam Makkī sebagai acuan klasifikasi *gharib* dan kemudian melihat bagaimana penafsirannya dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān fi Ta'wil Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir Al-ṭabāri, selanjutnya membandingkan penafsiran dari kedua kitab tersebut.

Kata Kunci : *Gharib*, Yāsīn, Makkī, Al-ṭabāri

Abstract

The Al-Qur'an was revealed by Allah SWT in Arabic according to the language of the Prophet Muhammad and the Arab population. However,

there are several opinions that the Qur'an contains languages other than Arabic. This was the talk of the Muslims at that time, because the Al-Qur'an was revealed in Arabic, where there could be no mixing of other languages. So this led to the emergence of Islamic studies on the science of gharib Al-Qur'an which discusses the meaning of a recitation of the Qur'an that is difficult to understand. Basically Arabs understand the languages of every tribe that is there, even though the tribes are different, there must be some words that have something in common, even if only a little. If there are different words, then this is what makes the other tribes not understand the sentences spoken by other tribes.

The surah which is the object of research here is Yāsīn's surah. Where Yāsīn's surah is a well-known letter among the people. This study uses a comparative method, in which the researcher uses al-'Umdah fī Gharīb Al-Qur'ān by Imam Makkī as a reference for gharīb classification and then looks at how it is interpreted in the book of interpretations of Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān by Ibn Jarir Al-ṭabārī, then compares the interpretation of the two book.

Pendahuluan

Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an nampak pada kemukjizatan bahasanya (*al-i'jāz al-lughawī*). Bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an yang tidak mungkin ada perubahan dan tidak akan putus sanadnya seperti terjadi pada kitab-kitab sebelumnya.¹

Namun perdebatan muncul ketika terdapat kosakata yang berasal bukan dari bahasa Arab dalam Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang disampaikan dengan bahasa Arab. Pada dasarnya orang Arab mengerti dengan bahasa-bahasa setiap kabilah yang ada disana, meskipun berbeda kabilah pasti ada beberapa kata yang memiliki kesamaan walaupun hanya sedikit. Jika terdapat kata yang berbeda maka inilah yang

¹Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h.21

menjadikan kabilah lain tidak paham dengan kalimat yang dicapkan oleh kabilah yang lain.² Maka inilah yang menyebabkan adanya istilah *gharib*.

Menurut Muhammad Naquib al-Attas yang dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan bahwa bahasa Arab di Al-Qur'an merupakan bahasa Arab dalam bentuk baru, walaupun sudah terlihat jelas bahwa bahasa yang digunakan Al-Qur'an merupakan bahasa orang Arab, tetapi pengertian kosakata tersebut ada perbedaan dengan pengertian yang terkenal di kalangan mereka.³

Generasi yang paling mengerti bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah para sahabat terutama kaum Quraisy. Ulama dari kalangan sahabat sangat memperhatikan sumber-sumber tafsir dari aspek bahasa. Misalnya, seperti riwayat dari Umar bin Khattab ketika beliau menafsirkan firman Allah Swt. dalam surat an-Nahl, "*Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa).*" (QS. An-Nahl: 47). Seseorang bangkit lalu bertanya, "Wahai Umar, apa arti *takhanwuf*?" Umar lalu bertanya kepada orang-orang dari atas mimbar, karena beliau sering membaca ayat ini pada hari Jum'at. Jamaah terdiam. Tiba-tiba seorang suku Hudzail menjawab, "Wahai Amirul Mukminin ! Kata *takhanwuf* dalam bahasa kami artinya *tanaqqush* (mengurangi)."⁴ Maka meskipun Umar menguasai bahasa Arab, tetapi ada beberapa kosakata yang beliau belum mengetahuinya dan hal inilah yang disebut dengan istilah *gharib*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan memperoleh bantuan dari berbagai macam material yang terdapat di ruang

²Rifatul Mahmudah, "Analisis Metode Interpretasi Gharib al-Hadits Ibnu Atsir dalam Kitab Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar", *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Jember, (Jember, 2019), h.20

³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h.123.

⁴Syaikh Muhammad Shaleh al-Utsaimin, *Syarab Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h.396.

kepuustakaan seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.⁵

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu menekankan pada pengertian di situasi tertentu dan bersifat deskriptif dengan memberikan landasan teori yang terfokus pada penelitian.⁶

Adapun metode yang digunakan adalah metode tafsir muqaran (komparatif), yaitu metode tafsir yang di dalamnya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan hadits, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufasssir dengan mufasssir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara Al-Qur'an dengan kitab suci yang lain. Dengan perbandingan ini maka akan tampak sisi persamaan dan perbedaan.⁷

Teknik yang digunakan dalam mengolah data dan menganalisa data adalah metode kualitatif dengan metode komparatif, yaitu penulis berusaha mengidentifikasi lafadz *gharib* yang terdapat dalam Al-Qur'an tepatnya di surat Yāsīn dalam kitab *al-Umdah*. Kemudian penulis menganalisis bagaimana penafsiran lafadz *gharib* dalam kitab tafsir Al-ṭabāri.

Pembahasan

Biografi Imam Makkī bin Abī Ṭālib al-Qaisī

Nama lengkapnya adalah Makkī bin Abī Ṭālib Hamoush bin Muhammad bin Mukhtar Abu Muhammad al-Qaisī. Ia lahir di Kairouan pada tujuh hari terakhir bulan Sya'ban tahun 355 H dan wafat pada tahun 437 H.⁸ Imam Makkī dibesarkan di lingkungan para penuntut ilmu, sehingga

⁵Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandur Maju, 1996), h.33.

⁶Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h.6.

⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'a dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h.19.

⁸ 'Ali Syawakh Ishaq, *Mu'jam Mushannafat al-Qyr'an al-Karim*, (Riyadh: Dar al-Rifa'i), t.t, p. 299

sejak usia dini, ia sering mengunjungi para ulama untuk menuntut ilmu di Kairouan.⁹

Imam Makkī termasuk orang yang mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an dan bahasa Arab. Ia memiliki pemahaman dan budi pekerti yang baik, beragama dan berakal baik. Sehingga ia banyak menulis ilmu-ilmu Al-Qur'an dan menyempurnakannya. Ia juga merupakan seorang qiraat yang menguasai tujuh bacaan. Imam Makkī terkenal keshalehannya dengan ketajaman hafalannya, sehingga ia disebut Abu Muhammad Makkī sang qari.¹⁰

Imam Makkī merupakan ahli dalam menguasai ilmu pengetahuan. Banyak yang menyebutkan bahwa Imam Makkī merupakan seorang imam yang mengetahui aspek bacaan, ahli tata bahasa Allawi, menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an dan bahasa Arab, seorang yang faqih, seorang penulis, dan ahli qira'at. Ilmu-ilmu bahasa Arab telah dikembangkan untuk melestarikan bacaan Al-Qur'an. Sehingga tidak heran jika seorang imam yang menguasai bahasa dan sastra adalah seorang qari. Imam Makkī memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa, kosa kata, konjungsinya, maknanya, dan tentang gharib Al-Qur'an.¹¹

Imam Makkī bin Abī Ṭālib menerbitkan berbagai macam karya buku selama masa hidupnya. Diantaranya ada karya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan ilmu lainnya. Karya-karya Imam Makkī diantaranya adalah :

- a. *Kitab Al-Tabṣirat fī Al-Qirā'at*
- b. *Kitab Al-Kasyf 'an Wujūh Al-Qirā'at Al-Sab'i*
- c. *Tafsir Musykil I'rāb Al-Qur'an*
- d. *Ikhtisār Abkām Al-Qur'an*
- e. *Kitab fī Masā'il Al-Ikbbār billadzi wa bil Alif wa Al-lam*
- f. *Al-Taṣṣīr liushūl Al-'Arabīyyah wa Ma'rifat*
- g. *Fardhu Al-Hajj 'ala man Istaṭa'a ilaihi Sabila*

⁹ Abu Muhammad Makkī bin Abī Ṭālib al-Qaisī, *Al-'Umdah fī Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1981), h.38.

¹⁰ Makkī bin Abī Ṭālib al-Qaisī, *Al-'Umdah fī Gharib Al-Qur'an*, h.40.

¹¹ Makkī bin Abī Ṭālib al-Qaisī, *Al-'Umdah fī Gharib Al-Qur'an*, h.47.

- h. *Iktilāf Al-'Ulamā fi Al-Nafsi wa Al-Rūh*
- i. *Al-Targhib fi Al-Ṣiyām*¹²

Kitab ini disusun bagus dalam sistematika dan penyusunan urutan kitabnya. Imam Makkī mengambil sumber dari para penafsir sebelumnya dan para ahli bahasa yang kemudian ia susun di kitab *al-'Umdah fi Gharib Al-Qur'an*. Kitab ini disusun secara ringkas dengan memilih pendapat yang paling utama dan paling kuat menurut kalangan para ahli tafsir dan bahasa, sehingga tidak memasukkan tafsir-tafsir yang ganjil.

Biografi Imam Al-Ṭabāri

Nama lengkap Al-Ṭabāri adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far Al-Ṭabāri. Lahir di Amil yang berada di pantai selatan laut Thabaritsan pada tahun 225 H/839 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Beliau seorang ulama yang sulit dicari bandingannya, banyak meriwayatkan hadis, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan, penarjihan riwayat-riwayat, dan sejarah tokoh masa lalu.¹³

Beliau banyak dibicarakan oleh para ulama, karena kepribadian dan kehidupannya yang terpandang dari berbagai sisi. Al-Khatib berkata bahwasanya Ibnu Jarir Al-Ṭabāri merupakan imam dan pemimpin umat, apa yang dikatakannya dapat dijadikan hukum dan pendapatnya dapat dijadikan rujukan. Hal ini dikarenakan beliau memiliki keilmuan dan kelebihan. Berbagai macam ilmu pengetahuan beliau kumpulkan. Ditambah lagi hafal Al-Qur'an, sehingga beliau mampu mengetahui makna ayat-ayatnya serta paham dan mengenal hukum-hukum Al-Qur'an. Selain itu, beliau mempelajari berbagai hadits mulai dari segi perawinya sampai kedudukannya baik shahih ataupun tidak, *nasakh* atau *mansukh*. Beliau juga mengetahui perkataan para sahabat dan tabi'in. Beliau juga mengetahui tentang masalah yang diharamkan dan yang dihalalkan. Selain itu beliau juga tahu tentang sejarah dan kisah masa lalu."¹⁴

¹² Makkī bin Abī Ṭalīb al-Qaisī, *Al-'Umdah fi Gharib Al-Qur'an*, h.50.

¹³ Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa), h.506.

¹⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006), h.69.

Dalam dunia ilmu pengetahuan, Ibnu Jarir terkenal rajin dan gigih dalam menambah ilmu pengetahuan dan mendalami ilmu yang ia miliki. Sehingga semakin banyak bidang ilmu yang ia kuasai. Di samping itu, beliau dapat menyebarkan ilmu-ilmu yang dikuasainya ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqh, tauhid, ushul fiqh, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran.¹⁵

Adapun karya beliau yaitu :

- a. *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*
- b. *Tārikh al-Umām wa al-Muluk wa Akhbaruhum*
- c. *Ikhtilaf ‘Ulamā al-Amṣar fī Ahkām Syara’ al-Islām (Ikhtilaf al-Fuqahā’)*
- d. *Tārikh ar-Rijāl*
- e. *Tabdẓib al-Atsar wa Tafṣīl al-Sabīḥ ‘an Rasūlullāh min al-Akhbār*
- f. *Kitāb Basīṭ fī al-Fiqh*
- g. *Al-Jāmi‘ fī al-Qirā’at*
- h. *Laṭīf al-Qaul fī Ahkām al-Islām*
- i. *Al-Musnad al-Mujarrad*
- j. *Kitāb Tabṣīr fī Ushūl*¹⁶

Tafsir Al-Tabāri termasuk dalam kategori tafsir tahlili dengan menggunakan penafsiran bil ma’tsur dan bil ra’yi yang merupakan keluaran tafsir terbaru di bidang tafsir lainnya. Beliau menjelaskan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur linguistiknya dan i’rabnya. Ketika tidak mendapati rujukan riwayat dari hadits, beliau mencari makna suatu kalimat dan dikuatkan dengan untaian bait syair dan prosa kuno yang berfungsi sebagai ketetapan pemahamannya.¹⁷

Untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat ditinjau dari aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, corak penafsiran, sistematika, daya kritis dan objektivitas penafsirannya. Tiga ilmu

¹⁵Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), h.1126.

¹⁶Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h.477.

¹⁷Afifah Zuhroful, *Skripsi “Tafsir Larangan Bersolek (Tabarruj) Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33 Menurut At-Thabari”*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), h.38.

yang ada pada Al-Ṭabāri yaitu tafsir, tārīkh, dan fiqh. Dari sisi linguistiknya, Ibnu Jarir sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna kosakata, peduli terhadap aliran-aliran ilmu gramatika bahasa, dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat.¹⁸

Pengertian Gharīb al Qur'ān

Dalam kamus al-Munawwir, kata *gharib* berasal dari kata *gharaba* yang berarti pergi. *Gharuba* yang artinya asing. Dan berbagai macam wazan kata yang dari kata *gharaba*. Adapun kata *gharib* artinya asing. *Gharib* ialah غَرِيبٌ عَلَى الْبُعِيدِ yang artinya orang asing atau غَيْرُ مَأْلُوفٍ yang artinya tidak dikenal.¹⁹ Menurut Al-Raghib dalam kitabnya *al-Mufradat*, kata غريب diartikan bahwa setiap hal yang jauh sebagaimana segala hal yang asing dipandang mata (aneh).²⁰

Adapun Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitabnya *Tuhfatul Arib bimā fi Al-Qur'ān minal Gharib* mengutip perkataan Imam Abu Sulaiman Hamad bin Muhammad al-Khattabi²¹ yang memberikan definisi *gharib* sebagai berikut :

“Gharib dari ungkapan adalah yang sulit dipahami, sebagaimana gharib pada manusia adalah orang yang jauh dari negerinya yang terputus hubungannya dengan keluarganya. Gharib dari ungkapan ini diungkapkan dalam dua bentuk; yaitu maknanya jauh dari makna aslinya dan sulit diketahui. Tidak bisa dipahami melainkan dengan pendalaman pemikiran. Sedangkan bentuk lainnya adalah ungkapan orang yang tempat tinggalnya jauh dari tempat tinggal kebanyakan kabilah Arab, sehingga jika

¹⁸Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h.29.

¹⁹Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), h. 988-999.

²⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Cet.II, Jilid 2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020), h.849.

²¹Merupakan seorang ahli fiqh kontemporer yang lahir tahun 319 H di Kabul. Dia dari keturunan Zain bin al-Khaththab yang merupakan saudara laki-laki dari Umar bin al-Khaththab Ra. yang wafat tahun 388 H. Al-A'lam karya Az-Zarkali 2/273

*sampai kepada kita suatu dari bahasa mereka, kita merasakan adanya keanehan padanya (gharib).*²²

Makna-makna lafadz dari akar kata *غرب* sangat banyak. Akan tetapi semuanya berdekatan makna yang ditujukannya. Kita akan coba fokuskan makna-makna tersebut ke beberapa makna berikut :

1. Jauh. Orang mengatakan “رجل غريب” jika orang itu jauh dari tempat tinggalnya. Orang mengatakan “أنتي في كلامه بالغريب” artinya jika kata-katanya jauh dari pemahaman. Ibnu Duraïd mengatakan :

“Sesungguhnya pengambilan kata *gharib* dari makna jauh. Termasuk ke dalam pemakaian untuk makna ini adalah ungkapan mereka “غربه عن بلده و” artinya jika dia dijauhkan dari negerinya. Dari sini maka *gharib Al-Qur’ān* adalah ketika jauh dari pemahaman pembacanya, sehingga butuh penjelasan”.

2. Tidak jelas/sulit. Orang mengatakan “غربت الكلمة” artinya jika tidak jelas. Maka setiap lafadz Al-Qur’ān yang sulit dipahami termasuk ke dalam *gharib* nya. Di antara contohnya adalah ucapan itu berkenaan dengan apa yang sampai kepada kita dari bahasa Arab : “Kita merasa *gharib* dengan bahasa ini”, karena adanya kata yang asing dalam pendengaran kita dan digunakannya dalam bahasa kita atau kita tidak familiar dengan penggunaannya untuk makna itu.

3. Baru. Orang berkata “قول مغرب” yaitu untuk kata yang baru muncul dan aneh. Di dalam pepatah “ضره ضرب غرائب الإبل” maksudnya karena unta asing yang muncul tiba-tiba dan ikut masuk ke dalam telaga, sehingga diusir oleh pemilik telaga tersebut untuk menjaga agar air tetap banyak bagi untanya sendiri. Kata yang termasuk ke dalam kategori ini sedikit dan jarang. Maka makna *gharib* adalah makna yang jarang cepat muncul di dalam pemahaman.²³

²²Abu Hayyan al-Andalusī, *Tuhfatul Arib bimā fī Al-Qur’ān minal Gharib*, (Beirūt: al-Maktab al-islāmīy, 1983), h.21.

²³Malik Fahd, *al-Muyassar fī Gharib Al-Qur’ān*, (Madinah al-Munawwaroh: Markaz Dirāsāt Al-Qur’āniyyah, 1433 h), h. 10-11.

Sejarah dan Faktor *Gharīb* dalam Al-Qur'an

Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. dari bangsa Arab tepatnya dari kaum Quraisy yang sedari bayi beliau sudah terdidik dengan budi pekerti yang baik dan penggunaan bahasa yang fasih, sehingga ketika beliau dewasa sudah terlatih untuk bertutur kata yang lembut dan bercakap dengan fasih.²⁴

Ketika beliau berinteraksi dengan kabilah-kabilah di kelompok orang Arab yang bahasanya tidak sama, mereka mampu mengerti apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Begitupun dengan para sahabat, sebagai orang yang paling mengerti apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka akan bertanya langsung kepada Rasulullah Saw jikalau mendapati ayat yang tidak mereka mengerti, sehingga tidak ada kesalahpahaman.²⁵

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, muncullah banyak pertanyaan orang berkenaan dengan apapun yang mereka sulit memahaminya, seperti makna kata-kata dalam Al-Qur'an. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Anas sesungguhnya Umar bin Khattab membaca “*wa fākihātan wa abbā*” di mimbar, lalu ia berkata, “Adapun *fākihāh* (buah) telah kita ketahui, lalu apa yang dimaksud dengan *al-abbā*?” Ia kemudian berpikir, maka ada yang berkata, “Wahai Umar, ini hanya mengada-ada.”²⁶

Hingga tiba masa penulisan dalam Islam di awal abad kedua hijriah. Sehingga tafsir *gharīb Al-Qur'an* menjadi bidang penulisan dan percetakan yang paling muncul dan yang menjadi perhatian para ulama Islam. Sehingga pada gilirannya menjadi ilmu yang eksis. Yang memiliki dasar-dasar dan rambu-rambunya. Ketika penulisan terus meningkat dan upaya para ulama semakin detail, jadilah suatu spesialisasi dan menjadi dasar bagi setiap orang yang hendak melakukan penafsiran Al-Qur'an atau hendak menarik

²⁴Rifatul Mahmudah, “Analisis Metode Interpretasi Gharib al-Hadits Ibnu Atsir dalam Kitab Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar”, *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Jember, (Jember, 2019), h.21.

²⁵Rifatul Mahmudah, “Analisis Metode Interpretasi Gharib al-Hadits Ibnu Atsir”, h.21.

²⁶Jalaludin Al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūmil Qur'an*, Terj. Muhammad Halabi, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), Jilid 2, h.8.

kesimpulan fiqih darinya atau hendak mengetahui sejarah perkembangan kata-kata bahasa Arab atau hendak melakukan penulisan yang bersifat ensiklopedia dengan berbagai metode.²⁷ Adapun faktor *Gharib Al-Qur'an* adalah adanya keragaman dan karakteristik bahasa, adanya kata mu'arrab, dan campuran bahasa lain.

Pendapat Mufassirin Tentang *Gharib*

Golongan yang setuju bahwa ada kosakata asing dalam Al-Qur'an ada beberapa alasan, yaitu 1) adanya Riwayat Ibnu Abbas yang ditanya oleh Nafi' bin Azraq tentang penjelasan lafadz-lafadz Al-Qur'an yang belum dipahami, 2) meskipun Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka, tetapi pengetahuan serta kemampuan mereka tidak sama dalam memahami Al-Qur'an secara keseluruhan, itulah mengapa ada beberapa di antara mereka ada yang paham dan ada yang tidak paham.

Adapun golongan yang tidak setuju terdapat kosakata asing dalam Al-Qur'an ada beberapa alasan, yaitu 1) Al-Qur'an sudah jelas turun dengan bahasa Arab yang artinya tidak mungkin ada kosakata asing, bahkan dalam Al-Qur'an pun sudah tercantum ayat yang menjelaskan akan hal tersebut, 2) Al-Qur'an merupakan mukjizat risalah kenabian Muhammad Saw. yang tidak mungkin tercampur dengan bahasa lain, 3) penduduk asli orang Arab yang fasih dengan bahasa Al-Qur'an karena Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka.

Analisa *Gharib* Surat Yāsīn dalam Kitab al-'Umdah fi *Gharib* Al-Qur'an dan Tafsir Jāmi' Al-Bayān fi Tafsir Al-Qur'an

Terdapat 11 ayat dengan 13 lafadz yang dianggap *gharib*, diantaranya ayat 8 ada 2 lafadz, ayat 14, ayat 39, ayat 43, ayat 51 ada 2 lafadz, ayat 55, ayat 56, ayat 57, ayat 59, ayat 67, dan ayat 72.

Pada ayat 11, lafadz *الذِّقَان* dikatakan *gharib* karena memiliki makna yang berbeda dari artinya. Menurut Imam Makkī maknanya dagu dan

²⁷Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid al-Baghdadi, *Yaqūtatul Sirāṭ fi Tafsir Gharib Al-Qur'an*, (Madinah al-Munawwaroh: Maktabah al-Ulūm wal hikām, 2002), Cet.I., h.9.

menurut Imam Al-Ṭabāri maknanya pertemuan dua rahang atau janggut; dan lafadz مُقْمَحُونَ dikatakan *gharib* karena memiliki banyak makna dalam menjelaskan ayat tersebut. Menurut Imam Makkī maksudnya ialah mereka mengangkat kepala dan menurut Imam Al-Ṭabāri maknanya diturunkannya janggut hingga ke dada, kemudian kepalanya diangkat.

Pada ayat 14, lafadz فَعَزَّزْنَا keduanya sama sama diartikan dengan Kami perkuat. Pada ayat 39 Lafadz كَانُوا عُرْجُونَ dikatakan *gharib* karena memiliki makna yang berupa perumpamaan sehingga ada maksud lebih jelas lagi. Menurut Imam Makkī artinya tangkai suatu buah dan menurut Imam Al-Ṭabāri maknanya adalah tandan.

Pada ayat 43, lafadz فَلَا صَرِيحَ dikatakan *gharib* karena ungkapan yang tercantum berbeda dengan pengertian kosakata aslinya. Imam Makkī dan Imam Al-Ṭabāri sama-sama diartikan bahwa tidak ada penolong. Pada ayat 51, lafadz الْأَجْدَاثِ dikatakan *gharib* karena berasal dari bahasa selain bahasa suku Quraisy, melainkan berasal dari bahasa suku Hudzail. Imam Makkī dan Imam Al-Ṭabāri diartikan dengan kuburan dan lafadz يَنْسَلُونَ diartikan sebagai bersegera.

Pada ayat 55, lafadz فَكَيْهُونَ dengan ‘fa’ dibaca pendek artinya bersenang-senang dan lafadz فَكَيْهُونَ dengan ‘fa’ dibaca panjang artinya mereka memiliki banyak buah-buahan.

Pada ayat 56, Lafadz الْأَرَايِكِ dikatakan *gharib* karena lafadz ini berasal dari luar penduduk Arab, yaitu berasal dari bahasa Habasyah yang artinya keluarga yang berada di dalam bilik kain berhiasan atau dipan yang terdapat selimut dan kasur di atasnya.

Pada ayat 57, lafadz يَدْعُونَ artinya mereka berangan-angan. Pada ayat 59, lafadz وَامْتَأْتُوا artinya mereka khas sesuai dengan golongan masing-masing. Pada ayat 67, lafadz مَكَائِهِمْ artinya dalam keadaan tidak bergerak. Pada ayat 72, Lafadz رُكُوعُهُمْ artinya hewan yang dapat ditunggangi.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, terdapat 11 ayat dengan 13 lafadz yang dianggap gharīb, diantaranya ayat 8 ada 2 lafadz, ayat 14, ayat 39, ayat 43, ayat 51 ada 2 lafadz, ayat 55, ayat 56, ayat 57, ayat 59, ayat 67, dan ayat 72. Pada ayat 11, lafadz **الأنقان** menurut Imam Makkī maknanya dagu dan menurut Imam Al-Ṭabāri maknanya pertemuan dua rahang atau janggut; dan lafadz **مقحون** menurut Imam Makkī maksudnya ialah mereka mengangkat kepala dan menurut Imam Al-Ṭabāri maknanya diturunkannya janggut hingga ke dada, kemudian kepalanya diangkat. Pada ayat 14, lafadz **فعرزنا** keduanya sama sama diartikan dengan Kami perkuat. Pada ayat 39 Lafadz **كالعرجون** menurut Imam Makkī artinya tangkai suatu buah dan menurut Imam Al-Ṭabāri maknanya adalah tandan. Pada ayat 43, lafadz **فلا صريخ** keduanya sama-sama diartikan bahwa tidak ada penolong. Pada ayat 51, lafadz **الأجداث** keduanya diartikan dengan kuburan dan lafadz **ينسلون** diartikan sebagai bersegera. Pada ayat 55, lafadz **فكهون** dengan ‘fa’ dibaca pendek artinya bersenang-senang dan lafad **فأكهون** dengan ‘fa’ dibaca panjang artinya mereka memiliki banyak buah-buahan. Pada ayat 56, Lafadz Seorang mufasssir yang mendalami ilmu ini maka akan tampaklah tingkat keinginan untuk selalu mentadabburi ayat-ayat Al-Qur’an baik itu dengan mempelajari setiap kosakata dengan mempelajari nahwu dan sorof, sehingga semakin luaslah pengetahuan yang didapat. Selain itu juga, mempelajari ilmu ini dapat menjadi penguat untuk selalu menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an dengan meng-*i’rab* setiap lafadz. Sehingga didapati seorang mufasssir akan terhindar dari kesalahan dalam penafsiran.

Referensi

- Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tuhfatul Arib bimā fi Al-Qur’an minal Gharīb*, Beirut: al-Maktab al-islāmiy, 1983
- Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt fī Gharīb Al-Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2020
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997

- Al-Qaisi, Abu Muhammad Makkī bin Abi Ṭālib al-Qaisī, *Al-Umdah fi Gharīb Al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1981
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019
- Al-Suyūṭī, Jalaludin, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Muhammad Halabi, Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Shalih, *Syarab Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān*, Terj. Misbah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997
- Fahd, Malik, *al-Muyassar fi Gharīb Al-Qur'ān*, Madinah al-Munawwaroh: Markaz Dirāsāt Al-Qur'āniyyah, 1433 H
- Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir : Klasik-Modern*. Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009
- Ghufron, Muhammad. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2003.
- Hammam, “Analisis Kata Serapan Bahasa Asing dalam Alquran Perspektif Imam Suyuthi”, *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 5 Oktober, 2019.
- Hammam, “Analisis Kata-Kata Ghorib Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahli Tafsir”, *Prosiding Nasional Bahasa Arab*, Oktober, 2021
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an: Menerapkan Nilai-nilai Kitab Suci dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016.
- Ismail, Muhammad. *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur'an : Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci Al-Qur'an*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandur Maju, 1996

- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006
- Mahmudah, Rifatul, "Analisis Metode Interpretasi Gharib al-Hadits Ibnu Atsir dalam Kitab Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar", *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019.
- Maimun, Muhammad, "Kosakata Asing dalam Al-Qur'an", Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Masykuroh, Nihayatul, "Kemu'jizatan Al-Qur'an", *Alqalam: Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*, ISSN 1410-3222, Vol.70, XIII, 1998.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islamm Rahmatan lil Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.
- Mu'in, Abdul. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015
- Qattan, Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007
- Yusuf, Muhammad, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004
- Zuhroful, Afifah, *Skripsi "Tafsir Larangan Bersolek (Tabarruj) Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33 Menurut At-Thabari"*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014